

# Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning terhadap Materi Akidah Akhlak Di Mi NU Suryawiyah

Velly Desi Ayu Fatimah <sup>\*1</sup>, Farid Khoeroni<sup>2</sup>, Sanusi<sup>3</sup>

[vellydesi02@gmail.com](mailto:vellydesi02@gmail.com)<sup>\*1</sup>, [faridkhoeroni@iainkudus.ac.id](mailto:faridkhoeroni@iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [sanusi@iainkudus.ac.id](mailto:sanusi@iainkudus.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

## Abstract

*The research is aim to analysis the implementation of the implementation of the Cooperative Learning learning model to the Akidah Akhlak materials at one of the educational institutions in Mejobo, Kudus. This research used a descriptive qualitative research method with data collection through reflection, interviews, field research, and literature searches or online studies that support the research. The data analysis method is carried out using the analytical descriptive method through data reduction, data presentation, and finding conclusions. The results of this research stated that the application of the Cooperative Learning learning model on the Akidah Akhlak materials was able to encourage students' enthusiasm for learning to improve student learning achievement in learning Akidah Akhlak, this was indicated by a positive response from students after a trial of the application of the Cooperative Learning learning model on learning Akidah Akhlak. The implementation of the Cooperative Learning learning model that was carried out did not face significant obstacles, it's just that there were several groups of students who had not experienced following active learning models such as cooperative learning so that they had the potential to experience difficulties in the learning process, especially in making mind mapping.*

**Kata kunci:** Akidah Akhlak Material, Learning Models, Cooperative Learning

## Abstrak

Penelitian ini berorientasi pada analisis implementasi model pembelajaran Kooperatif pada pembelajaran materi Akidah Akhlak di salah satu Lembaga pendidikan di Mejobo, Kudus. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data observasi, wawancara, penelitian lapangan, dan penelusuran literatur atau kajian online yang mendukung penelitian. Metode analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi model pembelajaran Kooperatif Learning pada materi pembelajaran Akidah Akhlak mampu mendorong semangat belajar siswa hingga meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hal tersebut ditandai dengan adanya respon positif dari siswa setelah dilakukan uji coba penerapan model pembelajaran Kooperatif pada pembelajaran Akidah Akhlak. Implementasi penerapan model pembelajaran Kooperatif yang dilakukan tidak menghadapi kendala yang berarti, hanya saja terdapat beberapa sekelompok siswa yang belum berpengalaman mengikuti model pembelajaran aktif seperti kooperatif learning sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran utamanya dalam pembuatan mind mapping.

**Kata kunci:** Materi Akidah Akhlak, Model Pembelajaran, Kooperatif Learning

## PENDAHULUAN

Pemahaman tentang materi Pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan salah satu subjek lingkup materi Pendidikan Agama Islam bagi siswa memberi sajian materi mendalam tentang cara berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, alam sekitar, dan orang di sekitarnya. Materi pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu subjek pembelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa, dengan tujuan agar dapat memahami dan mengikuti ajaran syariat Islam utamanya di zaman saat ini yang semakin berkembang, pembelajaran Akidah

Akhlak menjadi semakin relevan dan sangat berperan penting dalam keseharian siswa (Nuri Andini 2023). Menyikapi perkembangan zaman dan teknologi saat ini, pembekalan siswa tidak cukup jika hanya mendalami ilmu duniawi saja, proses belajar siswa perlu diseimbangkan antara pendalaman ilmu sains dengan ilmu agama utamanya materi Akidah Akhlak.

Proses belajar merupakan salah satu Upaya yang dilakukan seseorang dalam rangka meningkatkan mutu individual dengan mengaitakn wawasan yang sudah dengan wawasan baru dengan orientasi untuk meningkatkan kualitas potensi seseorang. Melalui proses belajar seseorang dapat meningkatkan keterampilan, sikap, sehingga timbul perubahan tingkah laku dari interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik berperan penting untuk mendidik dan membimbing siswa dengan menerapkan pendekatan yang efektif, tujuannya agar pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan dapat tercapai secara mendalam dan menyeluruh (Dewi Muslihah Budi Utami, Sukari, Laila Hidayatul amin 2022). Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah NUSuryawiyah Kudus menjumpai bahwa guru pengampu mata Pelajaran Akidah Akhlak sesekali menggunakan model kooperatif melalui metode diskusi kelompok, namun dalam pelaksanaannya lebih didominasi dengan metode ceramah yang bersifat satu arah dan berpotensi menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran karena tidak dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir kritis atau berdiskusi. Seperti yang dikatakan oleh Ramdani Al-Hasyim dkk, bahwa ceramah tidak disarankan sebagai metode pembelajaran, namun masih terdapat banyak pendidik yang memanfaatkannya. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak pada saat ini, diakui bahwa diperlukan variasi dalam model pembelajaran Akidah Akhlak (Ramdani Al-Hasyim, Kasran 2024).

Merujuk pada kenyataan tersebut, peneliti berusaha menerapkan model pembelajaran kooperatif learning pada proses pembelajaran Akidah Akhlak pada salah satu lembaga pendidikan di Mejobo, Kudus. Model pembelajaran kooperatif dianggap dapat mendukung penuh perkembangan potensi siswa utamanya dalam konteks hubungan sosialnya yaitu dengan mendorong sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, hingga mengembangkan skill atau seluruh potensi dalam diri siswa. Model pembelajaran kooperatif yang secara penuh mendorong peran aktif siswa dalam suatu kerja sama menjadi strategi pembelajaran kelompok yang dapat memacu peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam suatu proses pembelajaran, model kooperatif learning membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar melalui proses berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan suatu keterampilan tertentu (Santoso et al. 2019). Selain itu, model pembelajaran ini dibuat guna mendorong interaksi dan bekerja sama siswa sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Model pembelajaran kooperatif learning mengacu pada prinsip pembelajaran aktif dan melibatkan kerja sama seluruh siswa untuk mencapai tujuan yang sama. Pada pelaksanaan materi pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan model pembelajaran kooperatif learning menjembatani siswa dalam mendalami materi tentang konsep syariat agama Islam secara berkelompok, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berfokus pada

manusia dan pembentukan karakter atau budi pekerti mahasiswa (Solehah, Yanti, and Hasan 2023). Uji coba penerapan model pembelajaran kooperatif learning yang dilakukan berfokus pada bagaimana implementasi model kooperatif learning yang diterapkan dan menganalisis kendala penerapan model kooperatif learning.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, uji coba, dan merangkum dari rekaman suara. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan asesmen formatif di kelas V Madrasah Ibtidaiyah NU Suryawiyah Mejubo Kudus, pada proses pengumpulan data peneliti mencatat berbagai aspek yang terkait dengan asesmen formatif.

Wawancara dilakukan dengan guru pengampu materi pelajaran Akidah Akhlak beserta siswa kelas 5 untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman siswa terhadap asesmen formatif. Kemudian dokumentasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan kajian pada berbagai sumber literatur, baik melalui buku bacaan, artikel, catatan, dan laporan yang selaras dengan topik model kooperatif (*kooperatif learning*) sehingga peneliti dapat memahami konteks dan perencanaan kurikulum yang diterapkan (Sahir 2022). Pada proses pengumpulan data, peneliti merangkum rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan poin melalui percakapan serta memastikan akurasi informasi yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Suryawiyah dengan menganalisis model pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, namun sesekali diadakan diskusi kelompok, dengan bahan ajar buku LKS, dengan demikian peneliti mencoba melakukan percobaan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok kecil untuk diskusi dan membuat mind mapping. Hal ini melibatkan peran aktif siswa dan tidak membuat jenuh dengan model yang diterapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelas V MI NU Suryawiyah telah menggunakan metode diskusi kelompok, akan tetapi hanya beberapa kali saja, seringkali guru pengampu lebih dominan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan bahan ajar LKS yang ada (Joko Susilo 2025). Dari sudut pandang siswa, metode pembelajaran ceramah dianggap sebagai metode pembelajaran yang monoton dan membosankan, membuat siswa menjadi pasif karena kurang terlibat aktif dalam proses berpikir kritis atau berdiskusi. Jika tidak disampaikan dengan gaya yang menarik, ceramah dapat membuat siswa cepat bosan dan kehilangan fokus, siswa juga tidak semua dapat belajar secara optimal hanya dengan mendengarkan, mereka mungkin kesulitan memahami materi. Seperti yang dikatakan oleh Sani Susanti dkk, bahwa pembelajaran yang monoton bisa menjadikan siswa merasa jenuh. Ketika berada di kelas. Selama proses belajar, siswa biasanya hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat apa yang dituliskan di

papan tulis. Padahal, keterlibatan yang aktif dalam proses belajar dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mereka pada mata pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian mempertegas bahwasosok pendidikberperan penting dalam dunia pendidikan yaitu memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik, membimbing, dan mengayomi siswa dalam proses pembelajaran. Pendidik mengemban tugas mulia untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif yaitu memberikan sesuatu yang sesuai dengan harapan. (Susanti et al. 2024). Dalam melaksanakan proses pendidikan, seorang pendidik memerlukan model atau cara penyampaian pembelajaran yang tepat agar menarik motivasi belajarsiswa, dengan demikian pendidik perlu menentukan suatu model pembelajaran aktif yang mampu melibatkan partisipasi aktif siswa agar lebih mendalam memahami materi pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran aktif yang mendukung berjalannya proses pembelajaran aktif dan bermakna, diantaranya yaitu: pertama, model PJBL atau pembelajaran yang berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Kedua, model pembelajaran inkuiri atau *discovery learning*. Ketiga, Model PBL atau pembelajaran yang berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Keempat, model pembelajaran terbalik atau *Flipped Learning*. Kelima, model berkelompok atau kooperatif (*cooperative Learning*). Keenam, model pembelajaran kontekstual.

Pertama, PBL atau model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran atau cara penyampaian pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah dalam keseharian siswa, sehingga siswa mampu membangun integrasi pengetahuan dengan kenyataan mereka, mendorong skill berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan, dan mendorong jiwa kritis, kemandirian, dan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan suatu argumen. Fokus model PBL atau pembelajaran yang berisi masalah dapat dirampungkan oleh siswa melalui kerja sama kelompok dan pengetahuan baru tentang cara belajar yang variatif, dapat dilakukan melalui kegiatan melakukan suatu percobaan, melalui kegiatan investigasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, menyimpulkan data, kegiatan presentasi, diskusi kelompok, dan penyusunan laporan. Melalui penerapan model PBL atau pembelajaran berbasis masalah siswa didorong untuk memperdalam penguasaannya pada materi yang telah dipelajari hingga menerapkannya pada keseharian nyata siswa (Sholekha 2020).

Keunggulan penerapan model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

1. Model PBL mampu meningkatkan skill berpikir kritis, mendorong siswa untuk menunjukkan inisiatif pada suatu pekerjaan, memupuk motivasi dari dalam diri untuk belajar, serta mempererat hubungan antar pribadi dalam suatu kelompok belajar.
2. Penerapan model PBL menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih berarti. Saat siswa berusaha menyelesaikan suatu permasalahan, siswa akan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki atau bahkan mencari tahu informasi baru yang dibutuhkan.
3. Penerapan model PBL mendorong siswa untuk menjadi individu pembelajar yang mandiri.
4. Pembelajaran berbasis penyelesaian masalah mendorong siswa untuk menggali wawasan baru dan berkompeten atas proses pembelajaran, serta mendorong proses evaluasi siswa

terhadap terhadap hasil belajarmaupunprosesbelajar yang telah dilakukan(Nurul Inayah B. Upara, Hajrah Nabila Pitri, Yati Ismadi, Putri A. Ilham 2024).

Adapun kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah.

1. Jikasiswa tidak memiliki optimisdalam penyelesaian masalah, dengan anggapan awal bahwa masalah yang dipelajari sangat sulit untuk diselesaikan sehingga enggan melakukanusaha.
2. Ketercapaianmodel pembelajaran melalui Problem Based Learningmemerlukan waktu yanglama.
3. Peserta didik tidak memahami konsep dan tujuandibalik usaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang tengah dipelajari, menghalangisiswauntukmendapatkan pembelajaran yang mereka inginkan(Hermansyah 2020)

Kedua, model berkelompok kooperatif atau *cooperative Learning*merupakan carapembelajaran yang memprioritaskan kelompok, penerapan model pembelajaran ini memungkinkan siswa yang bersifat heterogen atau berasal dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan suku untuk bersatu padu menerapkan pengetahuan dan keterampilan guna memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, ditekankan bahwa model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama tim sebagai prioritas(Rizkyani, Hermawan, and Aini Farida 2023).

Kelebihan model pembelajaran berkelompok atau kooperatif (*cooperative Learning*) adalah.

1. Proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi siswa
2. Pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan pendalaman materi bagisiswasecara mendalam
3. Pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan
4. Pembelajaran berkelompok mendorong siswa untuk berani dan percaya diri.
5. Pembelajaran yang dilakukan mampu menciptakan sikap positif bagi siswa
6. Pembelajaran mampu mendorongsiswa untuk salingmenghargai
7. Pembelajaran berkelompok mampu menciptakan proses belajar yang bermakna dengan memperkuattrasa kebersamaan
8. Pembelajaran berkelompok mampu menumbuhkan potensi siswauntuk menghadapi masa depan

Sementara itu, berikut adalah kelemahan model pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Memerlukanbanyak waktu sehinggaguru dan siswasulit mencapai tujuan pembelajaran yang efisien,
2. Dalam pelaksanaannya pendidik perluketerampilan khusus baik untuk mempersiapkan sebelum pembelajaran dimulai maupun sistem manajemen kelasnya
3. Pelaksanaannya menuntut keaktifan dan keberanian siswautamanya dalam menyikapi sistem pembelajaran berkelompok yang mengandalkan usaha kerjasama(Ali 2021).



*Ketiga*, model PJBL atau pembelajaran dengan basis proyek ialah model atau cara penyampaian pembelajaran yang menyediakan peluang bagi siswa untuk menyelesaikan problematika keseharian, secara individu atau dalam kelompok melalui suatu proyek. Model ini menyediakan pengalaman belajar dengan mengajukan tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan Bersama-sama (Amelia and Aisya 2021).

Berikut adalah kelebihan dari model pembelajaran *PJBL*.

1. Kecakap dalam diri siswa mampu mendorong motivasi belajar.
2. Menyadarkan keterampilan siswa pada pengelolaan sumber belajar.
3. Memotivasi siswa agar lebih aktif terkait belajarnya
4. Meningkatkan skill anak untuk bersosial komunikasi
5. Mendorong anak untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas tindakan mereka
6. Mengajarkan siswa cara mengorganisasi sebuah proyek. (Rosmana et al. 2022)

Selain itu, penerapan model PJBL juga memungkinkan terdapat kekurangan ataupun kelemahan dalam pelaksanaannya, di antaranya membutuhkan waktu yang panjang untuk merampungkan proyek, dengan persiapan bahan peralatan kebutuhan yang banyak, serta berpotensi terdapat perilaku kelompok pasif, dan pengeluaran yang tinggi (Muh. Irfan Nugraha, Ritha Tuken 2021).

*Keempat*, model pembelajaran terbalik (*Flipped Learning*). *Flipped learning* adalah strategi yang memadukan metode pembelajaran dengan teknologi. Karena beberapa kelebihan, model ini telah menarik minat banyak pendidik dan peneliti. Siswa dapat belajar sendiri selama dan setelah kelas berkat pembelajaran terbalik. Dengan pembelajaran ini, kegiatan belajar yang sebelumnya terbatas berada dalam ruang kelas, kini dapat dilaksanakan di lapangan terbuka atau tempat manapun siswa berada (Julinar and Yusuf 2019).

Keunggulan penerapan model pembelajaran *flipped learning* di antaranya merupakan kategori model pembelajaran yang lebih efisien bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran siswa juga dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran terbalik ini. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa memahami pentingnya teknologi dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang dikaitkan pada teknologi membuat siswa berkesempatan untuk mengakses rekaman materi tanpa batas waktu, lingkungan kelas menjadi lebih dinamis, pendidik lebih mudah menjalin komunikasi dengan siswa melalui bimbingan langsung di dalam kelas (Magdanela, Jihan, and Khoirunnisa 2023).

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *flipped learning* adalah siswa yang baru mengenal model pembelajaran ini memerlukan waktu untuk beradaptasi karena harus mempelajari materi secara mandiri dari rumah, hal itu berpotensi mengakibatkan siswa kurang persiapan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi problematika ini dapat dilakukan dengan merefleksikan sebuah kuis baik secara langsung maupun secara daring, serta memberikan tugas rumah untuk menambah wawasan informasi siswa. Tugas resitasi atau PR berupa bacaan atau video harus dipersiapkan secara

matang dan seksama oleh pendidik agar materi pembelajaran yang dilaksanakan menjadi berkualitas dan bermakna (Krisnanto, Taufiqulloh, and Prihatin 2023).

*Kelima*, model pembelajaran inkuiri ialah suatu cara atau model pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa dalam sebuah kegiatan percobaan secara mandiri dan leluasa, tujuan utama penerapan model pembelajaran inkuiri dilakukan agar siswa dapat mengamati fenomena yang terjadi di sekitarnya, termotivasi pada suatu kegiatan baru, merangsang daya berpikir kritis siswa, mendorong siswa untuk pandai mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta membandingkan hasil temuan mereka dengan hasil temuan dari siswa yang lain (Faisal, Hotimah, and Fadhlani 2024).

Keunggulan pelaksanaan model pembelajaran inkuiri adalah.

- Dalam model pembelajaran inkuiri berpotensi besar untuk membantu meningkatkan keterampilan dan proses berpikir siswa.
- Membuat pengetahuan menjadi lebih melekat di dalam diri siswa.
- Membangkitkan semangat belajar di kalangan siswa
- Memberi kesempatan bagi siswa untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.
- Mendorong siswa untuk memotivasi dalam kegiatan proses belajar
- Mendorong siswa agar memperkuat konsep dirinya
- Berfokus pada siswa, dengan peran sebagai pemimpin dan penggerak dari penemuan
- Memfasilitasi kemajuan siswa.
- Meniadakan ketergantungan pada guru yang dianggap satu-satunya sumber belajar (Agista et al. 2023).

Selanjutnya, kelemahan dari penerapan model pembelajaran inkuiri, di antaranya: model pembelajaran ini bergantung pada tingkat persiapan kognitif tertentu, siswa dengan potensi berpikir yang lambat akan kesulitan untuk mengikuti berjalannya pembelajaran, siswa dengan daya berpikir tinggi berpotensi akan mendominasi pembelajaran, memerlukan banyak waktu untuk menemukan teori-teori tertentu sehingga dianggap kurang efektif, pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri kemungkinan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila pelaku pendidikan terbiasa dengan model pembelajaran klasik dan tradisional, memerlukan banyak fasilitas (MACHPUD 2022).

*Keenam*, model CTL atau pembelajaran kontekstual ialah model atau cara penyampaian pembelajaran yang berprinsip pada tujuh langkah efektif sebuah pembelajaran yakni demonstrasi, bertanya, menemukan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Pembelajaran kontekstual menjembatani pendidik dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk mengaitkan antara pengetahuan mereka dengan problematika keseharian siswa melalui kegiatan yang membawa dunia luar ke dalam kelas. (Romli 2022). Dalam model pembelajaran kontekstual tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan, adapun kekurangan dalam model ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran CTL memerlukan banyak waktu bagi siswa memahami keseluruhan materi.
2. pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan dalam CTL, sehingga mereka perlu berupaya lebih keras untuk lebih intensif dalam membimbing.
3. Dalam kegiatan pengintegrasian materi pembelajaran dengan kenyataan keseharian, siswa kerap melakukan kesalahan. Ini berarti bahwa siswa harus terus gagal menemukan hubungan yang tepat (Hasudungan 2022).

Adapun keunggulan penerapan model pembelajaran kontekstual adalah.

1. Pembelajaran lebih autentik dan bermakna. Ini berarti bahwa siswa harus mampu menjelaskan bagaimana pengajaran di kelas berhubungan dengan situasi dunia nyata
2. Pembelajaran lebih produktif

Karena pembelajaran CTL didasarkan pada konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri, maka pembelajaran akan lebih efektif dan membantu siswa memperkuat konsep. melalui landasan filosofis konstruktivisme, pembelajaran harus terjadi melalui mengalami, bukan hanya hafalan (Nababan 2023).

Mengenai hal tersebut, peneliti mencoba melakukan uji coba dengan menggunakan model kooperatif learning karena dirasa metode tersebut sesuai dengan fase siswa di mana uji coba tersebut diterapkan di kelas V, pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi pembelajaran yang berfokus pada penempatan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan berbagai kemampuan belajar untuk mengajari mereka dasar-dasar cara bekerja sama dengan baik, menghargai pendapat teman sebaya, berperilaku sopan, dan membantu teman sebayanya yang kurang mampu (Farijan 2019). Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan dasar untuk dapat bekerja sama dengan baik dan yang paling penting yaitu mengajarkan siswa untuk saling menghormati dengan temannya.

### **Bagaimana Implementasi Model Kooperatif Learning dengan membuat mind mapping Diterapkan?**

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif learning dengan pembuatan mind mapping yaitu pendidik melakukan beberapa Langkah strategi agar pembelajaran dapat lebih menarik, mudah dipahami oleh siswa, serta lebih bermakna. Langkah pertama yang pendidik lakukan yaitu mengatur posisi tempat duduk siswa. Pendidik membagi dan mengarahkan siswa pada kelompok belajar, di mana pada kelompok tersebut terdiri atas 7 siswa, tujuan utama dari pengelompokan tersebut yaitu agar siswa dapat saling bekerjasama, berdiskusi, dan aktif belajar. Langkah kedua, pendidik menyampaikan materi Pelajaran menggunakan power point dengan bantuan media tv digital, materi yang dibahas saat itu adalah "Mari Mengingat Allah Melalui Kalimat Tarji". Dalam power pointnya, pendidik menambahkan elemen-elemen seperti gambar yang berkaitan dengan materi sebagai contoh langsung, serta diberi animasi agar siswa lebih tertarik memperhatikan penjelasan. Penggunaan media visual ini sangat penting, terutama untuk menjaga fokus siswa dan menghindari kejenuhan saat guru menyampaikan materi. Langkah ketiga, pendidik menayangkan video pembelajaran yang relevan dengan materi yang telah disampaikan, video



ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Langkah keempat, guru memberikan lembar materi yang berisikan isi materi. Lembar ini tidak hanya berisi teks saja, namun di dalamnya memuat gambar-gambar sebagai penunjang agar siswa lebih nyaman dan tidak merasa bosan saat membacanya. Materi tersebut menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti siswa tingkat dasar. Langkah kelima, pendidik membuat strategi dengan meminta setiap kelompok untuk membuat mind mapping atau peta konsep berdasarkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan tugas utama pembuatan peta konsep terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan pembuatan peta konsep atau mind mapping ini dilakukan secara berkelompok sesuai pengaturan awal. Salah satu metode pencatatan materi kelas yang memfasilitasi pembelajaran siswa adalah pemetaan pikiran (*mind mapping*). Ini merupakan salah satu cara lain untuk mencatat materi dengan kreatif. *Mind mapping* ini tergolong teknik kreatif karena memerlukan penggunaan imajinasi pembuatnya. Dalam membuat mind mapping ini tentu akan lebih mudah bagi anak-anak yang kreatif, begitu pula dia akan semakin kreatif jika sering membuatnya.

Dengan mind mapping daftar informasi yang panjang dapat diubah menjadi diagram yang hidup (warna-warni), terstruktur dengan baik, dan mudah diingat yang melengkapi cara kerja kognitif siswa dalam melakukan berbagai hal. Dengan bantuan pendekatan peta konsep, kita dapat memahami konteks dan menemukan bagaimana satu ide berhubungan dengan ide lainnya. Karena proses kegiatannya selaras dengan proses kerja koneksi otak, ini akan memfasilitasi kemampuan otak untuk memahami dan mengasimilasi informasi (Aprinawati 2018). Kegiatan pembuatan mind mapping ini diharapkan dapat membantu siswa menyusun dan menghubungkan konsep-konsep penting secara visual, serta meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka.

### **Apasaja kendala yang dihadapi saat pengimplementasian model kooperatif dengan strategi membuat mind mapping?**

Dalam proses pengerjaan mind mapping, tidak semua kelompok berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Terdapat beberapa kelompok yang terlihat masih bingung dan mengalami kesulitan dalam pembuatan mind mapping. Hal ini menjadi evaluasi penting bagi guru untuk memberikan pendampingan tambahan, menjelaskan kembali konsep yang belum dipahami, dan mendorong siswa untuk saling membantu dalam kelompoknya. Situasi ini menunjukkan bahwa dalam model kooperatif, dengan strategi membuat mind mapping kurang afektif, namun dalam model kooperatif learning sudah sesuai dengan fasenya namun perlu diubah ke dalam bentuk strategi yang lain misalnya seperti TPS (*Think-Pair-Share*). Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kerjasama dan waktu tunggu Think Pair Share (TPS) jenis pembelajaran kolaboratif yang dirancang guna mempengaruhi pola interaksi siswa (Khoirudina 2021). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru tetap berperan sebagai fasilitator yang harus aktif mengamati dan membimbing proses belajar siswa. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar bekerja sama, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide mereka secara kreatif.

## SIMPULAN

Fokus pelaksanaan pembelajaran dalam suatu kegiatan pendidikan mengacu pada orientasi awal pembelajaran yang telah disusun sebelum pembelajaran dimulai, dengan demikian pelaksana pendidikan hingga seorang pendidik perlu mempersiapkan administrasi pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu yang perlu direncanakan oleh pendidik sebelum pembelajaran dimulai adalah penetapan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penentuan model dan metode pembelajaran oleh pendidik perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter, serta kondisi lingkungan siswa

Penentuan model dan metode pembelajaran oleh pendidik juga menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sehingga sebagai pendidik perlu menganalisis kebutuhan awal sebelum menerapkan model dan metode pembelajaran. Salah satu pertimbangan dalam menentukan model dan metode pembelajaran adalah penyelarasan dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Untuk memaksimalkan perkembangan siswa, maka model dan metode pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik perlu melibatkan peran aktif siswa. Di antara model pembelajaran aktif yang mendorong peran aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif learning, model pembelajaran ini dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif learning memerlukan persiapan awal yang cukup untuk mengefektivaskan pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan terima kasih pada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih mendalam peneliti haturkan pada guru pengampu Akidah Akhlak dan siswa kelas V yang telah berkenan menjadi subjek penelitian, khususnya bagi lembaga Madrasah Ibtidaiyah NU Suryawiyah yang telah memberikan keleluasaan pada peneliti untuk melakukan penelitian mendalam di lingkungan MI NU Suryawiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agista, Hairunnisa, Nyiyayu Alya Haliza, Natasya Arobia Husaini, Dwi Setiawati, and Dwi Noviani. 2023. "Aplikasi Metode Inquiry; Kelebihan Dan Kelemahannya Dalam Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1(1):77–86. doi: 10.00000/pjpi.v1n12023.
- Ali, Ismun. 2021. "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7(1):247–64.
- Amelia, Nurul, and Nadia Aisyah. 2021. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1(2):181–99. doi: 10.24952/alathfal.v1i2.3912.
- Aprinawati, Iis. 2018. "Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk

- Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 2(1):140–47. doi: 10.31004/basicedu.v2i1.35.
- Dewi Muslihah Budi Utami, Sukari, Laila Hidayatul amin, Intan Ayu Wulandari. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Ii Mim Sidokerto.” *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2(1):99–111. doi: 10.51878/teaching.v2i1.1080.
- Faisal, Moh., Hotimah, and Ahmad Fadhlán. 2024. “Meningkatkan Minat Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Pada Siswa Kelas V SDN 12 Malaka Kabup a Ten Pangkep.” *Journal of Education* 4(3):1–18.
- Farijan, Ahmad. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen Dan Hasil Belajar PKn Di SMK Negeri 1 Sakra Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Fondatia* 3(1):110–16. doi: 10.36088/fondatia.v3i1.220.
- Hasudungan, Anju Nofarof. 2022. “Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan.” *Jurnal Dinamika* 3(2):112–26. doi: 10.18326/dinamika.v3i2.112-126.
- Hermansyah. 2020. “Problem Based Learning in Indonesian Learning.” *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series* 3(3):2257–62.
- Joko Susilo. 2025. “Wawancara Guru Pengampu.”
- Julinar, Julinar, and Fazri Nur Yusuf. 2019. “Flipped Learning Model: Satu Cara Alternatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 19(3):366–73. doi: 10.17509/jpp.v19i3.22330.
- Khoirudina, Supriyanaha. 2021. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS X DI SMA KUTABUMI I TANGERANG, BANTEN.” *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKa)* 1(2). doi: 10.30656/jika.v1i2.3820.
- Krisnanto, Hery, Taufiqulloh Taufiqulloh, and Yoga Prihatin. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris Di SMP Negeri 1 Pangkah.” *Journal of Education Research* 4(3):1495–1502.
- MACHPUD, MACHPUD. 2022. “Pendekatan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sbk Kelas Vi Semester 2.” *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2(2):240–48. doi: 10.51878/teaching.v2i2.1343.
- Magdanela, Ina, Nabilah Nur Jihan, and Elita Khoirunnisa. 2023. “Desain Pembelajaran Flipped Learning Sebagai Solusi Model Pembelajaran Pada Siswa Kelas 3 Sdn Salembaran 1 Kota Tangerang.” *Adiba: Journal of Education* 3(2):247–55.
- Muh. Irfan Nugraha, Ritha Tuken, Abdul Hakim. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar.” *PANISI JOURNAL OF EDUCATION* 1(2):142–67. doi: 10.58660/periskop.v3i2.26.
- Nababan, Damayanti. 2023. “Jurnal+Kontektual+Ctl+Christofel.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):825–37.
- Nuri Andini, Diyah Yusri. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas X Di MAN 2 Langkat.” *JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA* 1(2):126–37.
- Nurul Inayah B. Upara, Hajrah Nabila Pitri, Yati Ismadi, Putri A. Ilham, dan Ahmad Afandi. 2024. “PROBLEMATIKA PELAKSANAAN MODEL PROBLEM BASED

LEARNING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA.” *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 4(3).

- Ramdani Al-Hasyim, Kasran, Masrina Rambe. 2024. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2(1). doi: 10.54371/jiepp.v4i1.370.
- Rizkyani, Ayu, Iwan Hermawan, and Nur Aini Farida. 2023. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh.” *Al-Mau'izhoh* 5(2):247–56. doi: 10.31949/am.v5i2.7058.
- Romli. 2022. “Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi.” *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08(02):2614–0217. doi: 10.32923/edugama.v8i2.2590.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, R. A. Mipta, Miftahul Janah, Agitya Ratu Thifana, Revina Susanti, and Febby Putri Marini. 2022. “Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning Pada Sekolah Dasar Di Masa Pandemi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1):3678–84.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2022. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.
- Santoso, Adina Pamungkas Aman, Rizka Auliyah, Roisah Irfi, Dwipa Sumantri, and Aarsal Asis. 2019. “Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi Cooperative Learning.” *Jurnal Kependidikan Islam* 9(1):8.
- Sholekha, I. Y. 2020. “Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati.” *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 4 606–16.
- Solehah, Ass Miana, Dewi Yanti, and Mustaqim Hasan. 2023. “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madsrah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadiin.” *Journal on Education* 5(4):11166–73. doi: 10.31004/joe.v5i4.2041.
- Susanti, Sani, Fitrah Aminah, Intan Mumtazah Assa'idah, Mey Wati Aulia, and Tania Angelika. 2024. “Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2(2):86–93.